

HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DALAM MENGGUNAKAN PENOLONG PERSALINAN DI DESA JOGJOGAN KABUPATEN BOGOR TAHUN 2016

RELATIONSHIP OF MOTHER CHARACTERISTICS IN USING LABOR AT JOGJOGAN VILLAGE, REGENCY OF BOGOR IN 2016

Fina Sancaya Rini

Akademi Kebidanan AL –Ikhlas Cisarua Kab.Bogor

Jl. Hankam Ds. Jogjogan, Kec. Cisarua

Email : finasancayarini@gmail.com

ABSTRAK

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi di Indonesia masih cukup tinggi. Sebagian besar terjadi selama melahirkan dengan penyebab utama akibat komplikasi yang terjadi dalam proses persalinan. Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan telah dikaitkan dengan upaya menurunkan AKI dan AKB, penggunaan penolong persalinan ini masih relatif rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik yang berhubungan dengan penggunaan penolong persalinan. Penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini secara *total sampling* yaitu 321 responden Hasilnya menunjukkan ada hubungan antara umur dengan nilai $P Value = 0.00$ ($P value > 0,05$), pendidikan dengan $P Value = 0.00$ ($P value > 0,05$) dan pekerjaan dengan $Value = 0.021$ ($P value > 0,05$), penggunaan penolong persalinan. Sedangkan paritas tidak teridentifikasi berhubungan secara signifikan. Disarankan kepada pihak dinas kesehatan kabupaten untuk meningkatkan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, mengintegrasikan program kesehatan ibu dengan program lain, melibatkan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah kesehatan, dan menyebarkan informasi pentingnya pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan.

Kata Kunci : AKI, AKB, Penggunaan Penolong Persalinan

ABSTRACT

Maternal Mortality Rate (MMR) and Infant Mortality Rate in Indonesia is still quite high. Most occur during childbirth with the main cause of complications that occur in the delivery process. Relief delivery by health personnel has been linked to efforts to reduce MMR and IMR, the use of birth attendants is still relatively low. This study aims to determine the characteristics associated with the use of birth attendants. The research used cross sectional approach. The sampling technique in this research is total sampling that is 321 respondents The result shows there is relationship between age with value $P = 0.00$ ($P value > 0,05$), education with $P Value = 0.00$ ($P value > 0,05$) and work with $Value = 0.021$ ($P value > 0.05$), use of birth attendant. While unidentified parity is significantly related. It is recommended that district health authorities improve coordination with relevant stakeholders, integrate maternal health programs with other programs, involve communities in identifying health problems, and disseminate information on the importance of delivery assistance by health personnel.

Keywords: AKI, AKB, Use of Birthing Helper

PENDAHULUAN

WHO memperkirakan diseluruh dunia setiap tahunnya lebih dari 585.000 meninggal saat hamil atau bersalin. Di negara miskin, sekitar 25-50% kematian wanita usia subur disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas. Kematian saat melahirkan biasanya menjadi faktor utama mortalitas wanita muda pada masa puncak produktifitasnya. (Prawirohardjo,2005). Kematian saat melahirkan biasanya menjadi faktor utama mortalitas wanita muda pada masa puncak produktifitasnya. (Prawirohardjo,2005). Angka kematian bayi (AKB) dan Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia saat ini masih cukup tinggi, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Angka kematian ibu (AKI) pada tahun 2007 sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan angka kematian ibu (AKI) pada tahun 2012, menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan AKI. Angka kematian bayi (AKB) juga masih tinggi, diperoleh bahwa AKB tahun 2007 sebesar 34 per 1.000 kelahiran hidup sedangkan pada tahun 2012 hanya turun menjadi 32 per 1.000 kelahiran hidup. (Depkes RI, 2010).

Di indonesia, secara nasional pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan cakupannya sudah mencapai 82,3 %, Namun angka ini masih berada di bawah target yang ditetapkan yakni sebesar 85 %. Disamping itu baru 59,4 % perempuan usia reproduktif memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk persalinan, bahkan di beberapa provinsi pemanfaatan fasilitas kesehatan untuk persalinan masih sangat rendah, Sehingga belum mencapai target dan masih ada pertolongan persalinan yang dilakukan oleh dukun bayi dengan cara tradisional (Depkes 2010). Tingginya kasus kematian ibu diidentifikasi pula sebagai akibat tidak langsung dari kondisi “tiga terlambat” yaitu : terlambat dalam mengenal tanda bahaya dan mengambil keputusan di tingkat keluarga, terlambat mencapai tempat pelayanan, dan terlambat mendapat pertolongan medis yang memadai.) dan 4 terlalu (terlalu tua, terlalu muda, terlalu banyak, terlalu rapat jarak kelahiran). (Depkes, 2008: Dinkes, 2010).

Adapun faktor lain pertolongan persalinan oleh paraji yaitu kultur budaya masyarakat kita terutama di pedesaan, masih lebih percaya kepada dukun beranak daripada kepada bidan apalagi dokter. Dengan sikap budaya seperti itu, kebanyakan kaum perempuan di pedesaan tetap memilih dukun beranak sebagai penolong persalinan meskipun dengan resiko sangat tinggi. Penyebab lain adalah masih langkanya tenaga medis di daerah-daerah pedalaman. (Ketua Mitra Peduli/Milik Jabar, 2012).

Dalam usaha meningkatkan pelayanan kebidanan dan kesehatan anak maka tenaga kesehatan seperti bidan mengajak dukun untuk melakukan pelatihan dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan dalam menolong persalinan, selain itu dapat juga mengenal tanda-tanda bahaya dalam kehamilan dan persalinan dan segera minta pertolongan pada bidan. Dukun bayi yang ada harus ditingkatkan kemampuannya, tetapi kita tidak dapat bekerjasama dengan dukun bayi dalam mengurangi angka kematian dan angka kesakitan (Prawirohardjo, 2005).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, didapatkan data dari jumlah ibu bersalin di Rw 02 desa Jogjogan yaitu 321 orang, didapatkan bahwa persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan ada 172 orang sedangkan persalinan yang ditolong oleh *non* tenaga kesehatan ada 149 orang. Belum tercapainya cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan sesuai dengan target yang diharapkan mengindikasikan bahwa pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di wilayah tersebut relatif masih rendah. Kondisi ini tentunya akan berdampak pada keberhasilan program pencegahan dan penanganan resiko yang ditimbulkan terkait persalinan yang diidentifikasi sebagai penyebab langsung kematian ibu dan bayi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *observational*, dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu dalam penelitian ini pengumpulan data

variabel independent dan dependent di kumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Arikunto, 2006). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu : Karakteristik ibu (umur, pendidikan, paritas, pekerjaan) dengan variabel dependen yaitu : penggunaan penolong persalinan di desa Jogjogan kabupaten Bogor tahun 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin baik yang ditolong oleh tenaga medis maupun tenaga non medis di wilayah desa jogjogan kabupaten Bogor Tahun 2016. Sampel dalam penelitian ini diambil secara total sampling : yaitu seluruh jumlah ibu bersalin di RW 02 desa Jogjogan Kabupaten Bogor tahun 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Gambaran Ibu bersalin menurut penolong persalinan anak terakhir di desa Jogjogan Rw 02 Kabupaten Bogor dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I. Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin Menurut Penolong Persalinan anak Terakhir di Desa Jogjogan Rw. 02 Kabupaten Bogor Tahun 2016

Penolong Persalinan	N	%
Tenaga Kesehatan (Nakes)	172	53,6
Non Nakes	149	46,41
Jumlah	321	100

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada tabel I. menunjukkan bahwa kelompok terbesar adalah ibu bersalin yang menggunakan penolong persalinan oleh Nakes dengan jumlah 53,6%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juliwanto (2009) ditemukan responden yang menggunakan penolong persalinan oleh Nakes sebesar (78,2%) di Kecamatan Babul, Kabupaten Aceh Tenggara. Walaupun secara proporsi angka pencapaian penolong persalinan oleh Nakes sudah separuhnya 53,6% akan tetapi masih adanya pertolongan persalinan oleh Non Nakes. Belum tercapainya target pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan menggambarkan bahwa penggunaan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan di desa jogjogan kabupaten bogor, masih rendah. Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan adalah pelayanan persalinan yang aman yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten. Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan menggambarkan kemampuan manajemen program KIA dalam pertolongan persalinan sesuai standar. Kehadiran tenaga kesehatan selama persalinan merupakan kunci penting untuk mengurangi angka kematian ibu dan angka kematian bayi.

B. Analisis Bivariat

Berdasarkan data pada Tabel II. dapat dilihat bahwa ibu bersalin yang umur tidak beresiko ≤ 35 Tahun menggunakan persalinan oleh Nakes sebesar (63,2%) lebih tinggi daripada ibu bersalin dengan umur beresiko > 35 Tahun yaitu (32,7%). Hasil uji statistik diperoleh $P Value = 0.00$ ($P value > 0,05$) berarti ada hubungan yang bermakna antara umur ibu bersalin dengan penolong persalinan oleh Nakes di Desa Jogjogan Rw. 02 Kabupaten Bogor Tahun 2016. Dengan nilai $OR = 1,738$ (95%CI; 1.101 – 2,742) artinya ibu yang memiliki umur tidak beresiko ≤ 35 mempunyai peluang 1,738 kali untuk menggunakan penolong persalinan oleh Nakes dibandingkan ibu yang memiliki umur beresiko > 35 tahun. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan

bahwa dalam konteks pemanfaatan pelayanan maternal, beberpa penelitian yang dilakukan terkait dengan karakteristik usia menunjukan bahwa terdapat asosiasi signifikan antara usia dengan pemanfaatan layanan (Rahman dkk., 2008).

Tabel II. Hubungan Umur ibu Dengan Penggunaan Penolong Persalinan di Desa Jogjogan Rw. 02 Kabupaten Bogor Tahun 2016

Umur	Penolong Persalinan				Total		p value	OR 95%CI
	Non Nakes		Nakes		N	%		
	n	%	n	%				
Beresiko > 35 Tahun	68	67,3	33	32,7	101	100.0		
Tidak beresiko ≤ 35 Tahun	81	36,8	139	63,2	220	100.0	0,00	1,738
Jumlah	49	6,4	72	3,6	21	100.0	2,742	

Berdasarkan data pada Tabel III. menunjukan bahwa ibu bersalin yang memiliki paritas beresiko > 4 menggunakan persalinan oleh Nakes sebesar (55,7%) lebih tinggi daripada ibu bersalin dengan paritas tidak beresiko ≤ 4 Tahun yaitu (51,5%). Hasil uji statistik diperoleh $P Value = 0.502$ ($P value > 0,05$) berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu bersalin dengan penolong persalinan oleh Nakes di di Desa Jogjogan Rw. 02 Kabupaten Bogor Tahun 2016. Penelitian ini sejalan dengan Fatmawati (2010) dalam penelitiannya “ faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalina pada ibu hamil di Puskesmas Cimanggi Tengah menyatakan berdasarkan uji statistik menunjukan tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel paritas dengan pemilihan penolong persalinan Puskesmas.

Tabel III. Hubungan Paritas ibu Dengan Penggunaan Penolong Persalinan di Desa Jogjogan Rw. 02 Kabupaten Bogor Tahun 2016

Paritas	Penolong Persalinan				Total		p value	OR 95%CI
	Non Nakes		Nakes		N	%		
	n	%	n	%				
Beresiko > 4	69	44,3	87	55,7	156	100.0		
Tidak beresiko ≤ 4	80	48,5	85	51,5	165	100.0	0,502	0,843
Jumlah	49	6,4	72	3,6	21	100.0		0,543 – 1,308

Berdasarkan data pada Tabel IV. bahwa ibu bersalin yang berpendidikan tinggi > SMA menggunakan persalinan oleh Nakes sebesar (63,5 %) lebih tinggi daripada ibu bersalin berpendidikan rendah ≤ SMP yaitu (32,3%). Hasil uji statistik diperoleh $P Value = 0.502$ ($P value > 0,05$) berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu bersalin dengan penolong persalinan oleh Nakes di di Desa Jogjogan Rw. 02 Kabupaten Bogor Tahun 2016. Hasil uji statistik diperoleh $P Value = 0.00$ ($P value > 0,05$) berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu bersalin dengan

penolong persalinan oleh Nakes di di Desa Jogjogan Rw. 02 Kabupaten Bogor Tahun 2016. Dengan nilai OR = 3,633 (95%CI; 2,209 – 5,976) artinya ibu yang memiliki pendidikan tinggi > SMA mempunyai peluang 3,633 kali untuk menggunakan penolong persalinan oleh Nakes dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah \leq SMP . Hal ini sesuai dengan teori yang bmenyatakan bahwa Individu yang berpendidikan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap manfaat dari pemanfaatan layanan kesehatan. Individu terdidik cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan memiliki informasi tentang pengobatan medis modern serta meiliki kapasitas yang lebih besar dalam mengnali penyakit tertentu. Pendidikan juga memungkinkan wanita untuk mengambil tanggung jawab pribadi untuk kesehatan mereka sendiri dan kesehatan anak-anak mereka (Kristiani, 2009).

Tabel IV. Hubungan pendidikan ibu Dengan Penggunaan Penolong Persalinan di Desa Jogjogan Rw. 02 Kabupaten Bogor Tahun 2016

Pendidikan	Penolong Persalinan				Total	p value	OR 95%CI
	Non Nakes		Nakes				
	n	%	N	%			
Rendah \leq SMP	69	67,7	33	32,3	102	100.0	
Tinggi > SMA	80	36,5	139	63,5	219	100.0	0,00 3,633 2,209 – 5,976
Jumlah	49	6,4	72	3,6	21	100.0	

Berdasarkan data pada Tabel V. bahwa ibu bersalin yang bekerja menggunakan persalinan oleh Nakes sebesar (58,7 %) lebih tinggi daripada ibu bersalin yang tidak bekerja yaitu (45%). Hasil uji statistik diperoleh $P Value = 0.021$ ($P value > 0,05$) berarti ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu bersalin dengan penolong persalinan oleh Nakes di Desa Jogjogan Rw. 02 Kabupaten Bogor Tahun 2016 . Hasil uji statistik diperoleh $P Value = 0.00$ ($P value > 0,05$) berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan penolong persalinan oleh Nakes di di Desa Jogjogan Rw. 02 Kabupaten Bogor Tahun 2016. Dengan nilai OR = 1,738 (95%CI; 1,101 – 2,742) artinya ibu yang bekerja mempunyai peluang 1,738 kali untuk menggunakan penolong persalinan oleh Nakes dibandingkan ibu yang yang tidak bekerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2003) yang mengatakan bahwa kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari fisik, mental, dan sosial saja, tapi juga diukur dari produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau penghasilan secara ekonomi. Apabila wanita mampu secara ekonomi maka ia akan dapat memenuhi segala kebutuhannya selain dari kebutuhan pokok, salah satunya adalah kebutuhan untuk memperoleh informasi yang akan menambah pengetahuannya.

Tabel V. Hubungan pekerjaan ibu Dengan Penggunaan Penolong Persalinan di Desa Jogjogan Rw. 02 Kabupaten Bogor Tahun 2016

Pekerjaan	Penolong Persalinan				Total		p value	OR 95%CI
	Non Nakes		Nakes		N	%		
	n	%	N	%				
Tidak bekerja	66	55	54	45	120	100.0		
Bekerja	83	41,3	118	58,7	201	100.0	0,021	1,738 1,101 – 2,742
Jumlah	49	6,4	72	3,6	21	100.0		

KESIMPULAN

1. Penggunaan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan di desa jogjogan kabupaten bogor tahun 2016, sebagian besar 53,6% sudah menggunakan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan (bidan), namun demikian masih ada sekitar 46,4% masih menggunakan penolong persalinan oleh tenaga non medis (dukun).
2. Terdapat hubungan yang bermakna umur Ibu dengan penggunaan penolong persalinan dengan nilai $P Value = 0.00$ ($P value > 0,05$). Dengan nilai OR = 1,738 (95% CI; 1.101 – 2, 742) artinya ibu yang memiliki umur tidak beresiko ≤ 35 mempunyai peluang 1,738 kali untuk menggunakan penolong persalinan oleh Nakes dibandingkan ibu yang memiliki umur beresiko > 35 tahun.
3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan penggunaan penolong persalinan Hasil uji statistik diperoleh $P Value = 0.502$ ($P value > 0,05$)
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan penolong persalinan, Hasil uji statistik diperoleh $P Value = 0.00$ ($P value > 0,05$), Dengan nilai OR = 3,633 (95%CI; 2,209 – 5,976) artinya ibu yang memiliki pendidikan tinggi $> SMA$ mempunyai peluang 3,633 kali untuk menggunakan penolong persalinan oleh Nakes dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah $\leq SMP$.
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pengguna penolong persalinan, $P Value = 0.021$ ($P value > 0,05$), Dengan nilai OR = 1,738 (95%CI; 1,101 – 2,742) artinya ibu yang bekerja mempunyai peluang 1,738 kali untuk menggunakan penolong persalinan oleh Nakes dibandingkan ibu yang yang tidak bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006, *Prosedur penelitian*, Edisi: Revisi Penerbit: Jakarta: Rineka Cipta
- Fatmawati, S.A.M. 2010, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan persalinan Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Cimahi Tengah Tahun 2010*, Skripsi, Depok : FKM UI
- Kresno, S. 2004, *Telaah Aspek Sosial Budaya Kesehatan Neonatal*
- Notoatmodjo, S. 2003, *Pendidikan dan perilaku kesehatan*, Edisi Revisi cetakan Kedua, Rineka Cipta, Jakarta
- Adiarthi, N.W. 2013, *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Pelayanan Persalinan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor*, Tesis, Jakarta : FKM UMJ.

Saifuddin, 2005, *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*, Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

<http://health.kompas.com/read/2013/09/30/0634289/Kesehatan.Ibu>.diakses tgl 6 november 2016, jam 11.00 WIB

<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/0e38c839c6b44cc0b8bde67b2bb44795.pdf>, tgl 11 november 2016, jam 10.00 wib